

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era sekarang ini perkembangan pasar modal berjalan sangat cepat. Di Indonesia sendiri sekarang mulai banyak perusahaan yang *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang tercatat di BEI sendiri mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2012 ada 463 perusahaan, tahun 2013 ada 486 perusahaan, tahun 2014 ada 509 perusahaan, tahun 2015 ada 525 perusahaan, tahun 2016 ada 539 perusahaan, dan tahun 2017 ada 555 perusahaan (www.sahamok.com). Perusahaan yang tercatat di BEI tersebut wajib dan harus membuat serta menyampaikan laporan keuangan milik perusahaan yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan yang telah di audit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di BAPEPAM (Amani & Indarto, 2016).

Namun kenyataannya di Indonesia sendiri masih banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, pada tahun 2015 tercatat ada kurang lebih 18 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. BEI sendiri telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp 150.000.000 pada perusahaan yang tercatat terlambat menyampaikan laporan keuangan tersebut (www.cnnindonesia.com). Pada tahun 2016 tercatat ada 9 perusahaan yang

terlambat menyampaikan laporan keuangan (www.compas.com). Sedangkan pada tahun 2017 tercatat ada 16 perusahaan (www.liputan6.com) dan tahun 2018 tercatat ada 3 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan (www.kumparan.com).

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan. Perusahaan tidak dapat berkembang menjadi lebih besar dan lebih baik apabila di dalam pengoperasian perusahaan tidak dibuat suatu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan tolak ukur bagi suatu perusahaan dalam melihat kinerja yang telah dilakukan, misalnya dalam hal pengelolaan pendapatan yang diterima dengan pengeluaran yang dilakukan serta aktivitas lainnya yang dilakukan dalam perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak internal (manajemen) kepada pihak eksternal dalam mengelola dana yang telah dipercayakan oleh pihak eksternal.

Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Peraturan Pasar Modal yang berbunyi : “Bahwa perusahaan yang telah terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan mengumumkan kepada masyarakat umum. Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diaudit oleh Akuntan Publik yang telah terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).”

Dalam penyajiannya suatu laporan keuangan harus disajikan secara akurat dan tepat waktu, sehingga dapat diakses dan digunakan oleh pihak yang berkepentingan secepat mungkin. Semakin lama laporan keuangan itu diterbitkan akan mengurangi arti dan relevansi informasi tersebut. Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No. Kep-346/BL/2011 Nomor X.K.2 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik, menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketidak tepatan penyampaian laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan terciptanya *audit delay*.

Audit delay merupakan selisih perbedaan waktu antara tanggal yang tertera dalam laporan keuangan dengan tanggal yang tertera dalam opini audit laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Amani & Indarto, 2016). Hal ini sejalan dengan pernyataan Melati dan Ardiani (2016) yang menyatakan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu untuk menyelesaikan proses audit yang dihitung dari tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal laporan diterbitkan. Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaannya dalam melakukan audit, maka akan mengakibatkan semakin

lamanya *audit delay*. Semakin lama *audit delay* terjadi maka akan semakin lama pula perusahaan menyampaikan laporan keuangan auditan ke BAPEPAM serta para pengguna lainnya (Apriyana, 2017).

Pada kenyataannya ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi *audit delay*. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang meneliti mengenai *audit delay*. Namun dari banyak penelitian mengenai *audit delay* dengan variabel yang sama ternyata mendapatkan hasil yang berbeda. Pada Penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi *audit delay*.

Faktor yang pertama yaitu mengenai ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur menggunakan besarnya *total asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut (Trianto dkk, 2014). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka dapat menyebabkan *audit delay* yang semakin kecil karena dalam suatu perusahaan besar umumnya telah mempunyai laporan kinerja yang terstruktur sehingga mempermudah dalam proses pencarian data serta bukti yang diperlukan oleh auditor pada saat melakukan proses audit. Menurut hasil penelitian yang telah diselesaikan oleh Amani dan Indarto (2016), Cahyanti dkk (2016), dan Melati dan Ardiani (2016) ukuran perusahaan dapat memengaruhi terjadinya *audit delay*. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Sari dkk (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dan Rahmawati (2015) yang sama-sama menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *audit delay*.

Faktor berikutnya adalah mengenai *solvabilitas*. *Solvabilitas* yaitu suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang-hutangnya, baik hutang yang bersifat jangka panjang maupun hutang yang bersifat jangka pendek (Sawir, 2005:13). Hutang perusahaan merupakan suatu risiko dalam perusahaan, semakin tinggi risiko dalam suatu perusahaan dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki masalah dalam keuangannya. Apabila dalam suatu perusahaan memiliki masalah maka pihak manajer akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan perusahaan karena itu merupakan salah satu berita buruk apabila dilihat oleh pihak eksternal. Penundaan penyampaian laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2014), Laksono dan Dul (2014), Cahyanti dkk (2016), serta Apriyana dan Diana (2017) *solvabilitas* mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Trianto dkk (2014), Prameswari dan Rahmawati (2015), serta Melati dan Ardiani (2016) yang menyatakan *solvabilitas* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor berikutnya adalah mengenai ukuran KAP. KAP adalah singkatan dari Kantor Akuntan Publik yang merupakan kantor yang menjalankan tugas untuk melakukan proses audit pada perusahaan.

Umumnya semakin besar ukuran KAP akan memiliki reputasi yang baik. Di Indonesia terdapat dua kategori KAP, yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four*. Kantor akuntan publik (KAP) yang termasuk dalam *the big four* cenderung lebih cepat dalam melakukan serta menyelesaikan tugasnya jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik (KAP) yang termasuk dalam *non big four* karena adanya tuntutan untuk mempertahankan reputasi dari KAP *the big four* tersebut. Apabila terdapat kesalahan atau penyelesaian proses audit yang lama bisa saja menyebabkan para pekerjanya kehilangan pekerjaan karena tidak adanya perusahaan yang meminta dilakukan proses audit oleh KAP *the big four* (Sari dkk, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Dul (2014) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay* hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan Ambarwati dan Kartika (2016). Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh Trianto dkk (2014), Melati dan Ardiani (2016), Apriyana dan Diana (2017), serta Apriani dan Basuki (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor berikutnya adalah mengenai pengadopsian IFRS. IFRS adalah singkatan dari *International Financial Reporting Standards* yang merupakan standar pelaporan keuangan internasional. Pengadopsian IFRS di Indonesia adalah suatu hal yang cukup baru yang menyebabkan perlunya untuk dipahami dan dipelajari terlebih dahulu. Dalam pengadopsian IFRS juga diperlukan pengungkapan yang lebih luas serta

mempergunakan lebih banyak *fair value* yang dapat mengakibatkan auditor memerlukan waktu serta usaha yang lebih dalam melakukan tugas auditnya. Dalam pengadopsian IFRS auditor diharuskan untuk dapat mencari bukti yang lebih banyak yang kemudian dikumpulkan untuk mendukung suatu kebenaran dari laporan perusahaan (Septiana dan Dwi, 2015). Dengan adanya situasi tersebut dapat mengakibatkan auditor melakukan penundaan publikasi laporan keuangan auditan dan laporan audit sehingga dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015), Apriliane (2015), serta Sari (2017) menyatakan bahwa penerapan IFRS memiliki pengaruh terhadap terjadinya *audit delay*, namun pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Dwi (2015) serta Susianto (2017) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *audit delay*.

Faktor terakhir dalam penelitian ini adalah mengenai karakteristik perusahaan. Setiap perusahaan pasti memiliki karakteristik masing-masing, karakteristik tiap perusahaan ini dapat memengaruhi waktu penyelesaian proses audit. Hal ini dikarenakan auditor memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan proses pengumpulan bukti-bukti yang berbeda sesuai dengan suatu kondisi perusahaan. Karakteristik perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengumuman rugi. Pengumuman rugi digunakan karena rugi merupakan suatu berita buruk bagi suatu perusahaan. Umumnya perusahaan akan menutup-nutupi suatu

berita buruk untuk tidak dipublikasikan sehingga dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yacob dan Ayoib (2012) dan Susianto (2017) pengaruh rugi dapat memengaruhi terjadinya *audit delay*. Namun tidak sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Dwi (2015) yang menyatakan bahwa rugi tidak memengaruhi terjadinya *audit delay*.

Penelitian ini adalah bentuk penelitian replikasi dan modifikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sari dkk pada tahun 2014 tentang *audit delay*. Bedanya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tahun objek yang diteliti, yaitu pada penelitian ini akan menggunakan data laporan keuangan yang lebih baru dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI yaitu pada periode 2012-2017. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk pada tahun 2014 menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2012. Lama periode dalam penelitian ini adalah 6 tahun karena penulis mengikuti saran dari penulis sebelumnya untuk menambah periode tahun penelitian, penambahan tahun penelitian juga diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih akurat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* karena pasar *property* Asia Tenggara saat ini sudah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yang dimulai dari tahun 2014 lalu. Indonesia sendiri pernah menjadi negara pertama Asia Tenggara (ASEAN) dalam daftar negara-negara dengan pertumbuhan *property* tertinggi

sepanjang tahun 2013 (Kompas, 2014). Pada tahun 2013 Indonesia mengalami peningkatan persentase mengenai pasar *property* Asia sebesar 37% dan di tahun 2014 menjadi 56,7% dikarenakan Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Indonesia memiliki program MP3EI (Master Plan Percepatan dan Pengembangan Ekonomi Indonesia). MP3EI merupakan program andalan pemerintah Indonesia di bidang *property* dan *real estate*. Program ini terbukti merupakan program yang cukup baik karena terbukti pada masa pemerintahan Jokowi program ini tetap dilanjutkan (Ramadhan, 2017).

Menurut pendapat Ketua Umum Dewan pengurus Pusat *real estate* Indonesia, Indonesia pada saat ini masih menjadi Negara tujuan untuk berinvestasi khususnya di bidang *property*, hal ini bisa dicermati apabila kita melihat dari investor yang banyak berasal dari Negara asing yang berlomba-lomba untuk menanamkan modalnya di bidang *property* di Indonesia. Hal ini pula yang mendorong perusahaan *property* dan *real estate* untuk segera melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai bentuk tanggung jawab kepada investor.

Pada penelitian yang dilakukan Sari dkk (2014) menggunakan variabel dependen *audit delay* dan variabel independen ukuran perusahaan, *solvabilitas*, dan reputasi KAP. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan 3 variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan Sari dkk (2014) namun untuk reputasi KAP diubah menjadi ukuran KAP. Sebenarnya reputasi KAP dan ukuran KAP adalah suatu hal yang saling

berkaitan. Umumnya untuk melihat reputasi KAP akan melihat dari besarnya ukuran KAP. Pada penelitian ini penulis menambahkan 2 variabel independen baru yaitu pengaruh penerapan IFRS dan rugi yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Dwi tahun 2015. Untuk variabel pengaruh penerapan IFRS penulis mengganti menjadi pengaruh pengadopsian IFRS karena pada penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2012 ke atas yang berarti seluruh perusahaan di Indonesia sudah seharusnya menerapkan IFRS sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh IAI yang mewajibkan seluruh perusahaan yang beroperasi di Indonesia harus membuat laporan keuangan yang berpedoman pada IFRS. Penambahan variabel baru tersebut karena menurut peneliti belum terlalu banyak penelitian mengenai *audit delay* yang menggunakan variabel tersebut terutama dalam penelitian perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Sehubungan dengan uraian di atas maka penulis memiliki keterkaitan untuk melakukan penelitian kembali mengenai *audit delay* dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran KAP, Pengadopsian IFRS, dan Rugi Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017)**“

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini ada 5, yaitu ukuran perusahaan, *solvabilitas*, ukuran KAP, pengadopsian IFRS dan rugi. Variabel dependen yang akan diuji adalah *audit delay*.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang telah diaudit periode 2012-2017.

C. Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 ?
2. Apakah *solvabilitas* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 ?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 ?
4. Apakah pengadopsian IFRS berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 ?
5. Apakah rugi berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.
2. Untuk menguji *solvabilitas* terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.
4. Untuk menguji pengaruh pengadopsian IFRS terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.
5. Untuk menguji pengaruh rugi terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi khususnya dalam hal *audit delay*. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi tambahan dalam ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.
- b. Sebagai bahan masukan kepada perusahaan dan auditor untuk meminimalisir terjadinya *audit delay* pada perusahaan.

2. Praktis

- a. Bagi dunia akademik diharapkan dapat memberikan pengembangan dari penelitian yang sudah ada mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*, khususnya pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan maupun referensi apabila ingin melanjutkan penelitian.
- c. Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat menjawab dari beberapa faktor yang dapat menyebabkan *audit delay* sehingga investor dapat lebih mudah mengambil keputusan secara tepat.